

EKSISTENSI MASJID AULA GONDANG DI TINJAU DARI SOSIOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM KECAMATAN PACE
KABUPATEN NGANJUK

Oleh:

Rumina

Kliknana79@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci : Eksistensi Masjid-Sosiologi pendidikan Islam

Berasal dari bahasa Arab, masjid secara etimologis berarti tempat sujud. Sedangkan secara terminologis, masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian, masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat muslim.

Akan tetapi, bila mencermati perkembangan dewasa ini, fungsinya yang kedua ini cenderung mulai berkurang, hal ini lantaran masjid sering hanya dipahami semata-mata untuk sujud sebagaimana dilakukan dalam shalat. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Pada masa Nabi dan khulafa ar Rasyidin, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, menuntut ilmu, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Kaum muslimin membicarakan masalah-masalah agama, pendidikan, sosial, politik, dan berbagai masalah kehidupan di masjid, mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan, pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban kepada Tuhan dan Negara. Bermula dari masjid pula, mereka menyebarkan akhlak Islam dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.

Prosedur penelitian: Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Sumber data dalam penelitian ini adalah perilaku/tindakan warga masjid dan sekitarnya dan dokumen sebagai sumber utama, sedangkan sumber data lisan, dalam hal ini diperoleh melalui wawancara, adalah sumber data tambahan yang akan digunakan jika diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, untuk selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik *deskriptif analitik*. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan *triangulasi*.

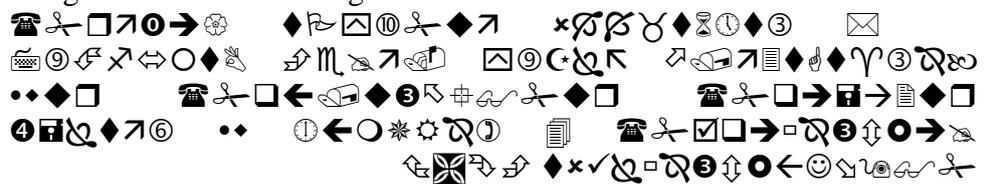
Hasil penelitian: Ditinjau dari segi sosiologi pendidikan Islam, masjid Aula Gondang adalah masjid yang mempunyai peran besar dalam kehidupan

masyarakat Gondang. Masjid Aula telah mampu melaksanakan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah. Namun lebih dari itu bisa dikatakan bahwa masjid Aula bisa menjadi agen perubahan sosial masyarakat. Untuk menunjukkan eksistensi masjid Aula sebagaimana yang disebut di atas, pihak Masjid Aula melakukan beberapa tindakan berikut ini: 1) Mengintensifkan Kajian-kajian Keislaman (Majelis Ta'lim). 2) Melibatkan pemuda dalam kegiatan di masjid Aula, baik kegiatan rutin maupun kegiatan yang bersifat insidental. 3) Mendirikan perpustakaan masjid.

PENDAHULUAN

Islam di turunkan ke bumi sebagai rahmat bagi semesta alam khusus bagi umat manusia, rahmat mengandung pengertian kasih sayang Allah SWT yang mewujudkan kehidupan hasanah di dunia dan kasanah di akhirat. Dalam buku Kamtimas melalui masjid yang dikeluarkan oleh Dewan Pengurus Pusat Ikatan Da'i Muda Indonesia di sebutkan bahawa "Sarana sentral fisik untuk mewujudkan rahmad tersebut adalah masjid sebagai pusat pembinaan dan pengembangan umat." Islam menjanjikan kehidupan ideal bagi orang yang beriman dan bertaqwa dengan surga yang penuh dengan kenikmatan, kebahagiaan, dan kedamaian yang kekal dan abadi di akhirat. Namun disamping kehidupan yang ideal di akhirat, Islam juga mendidik kita untuk tidak melupakan kehidupan kita di dunia dengan tetap berpegang kepada konsep kehidupan ideal di akhirat sebagai acuan panduan.

Dengan firman Allah sebagai berikut :



Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.(QS.Surat Al-A'raf ayat 31).

Sidi Gazalba dalam bukunya Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam menyebutkan pengertian masjid sebagai berikut:

"Masjid, secara bahasa, adalah tempat sujud. Adapun secara syar'i, masjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan shalat lima waktu secara berjamaah oleh kaum muslimin. Akan tetapi, terkadang mesjid mempunyai arti yang lebih luas dari itu. Karenanya, tempat yang dijadikan oleh seseorang di rumahnya untuk melaksanakan shalat sunnah atau shalat wajib karena dia tidak mampu untuk shalat di mesjid, yang orang-orang mendirikan shalat berjamaah di dalamnya, dinamakan mesjid pula."¹

Selanjutnya Sidi Gazalba pada buku yang sama juga menyampaikan bahwa:

"Masjid juga dapat diartikan sebagai tempat muslim berkumpul. Sembahyang lima waktu sehari semalam menjadikan masjid tempat berkumpulnya Muslim sekitar lima kali sehari. Sembahyang jum'at menjadikan masjid pula sebagai tempat berkumpul dan bertemunya anggota masyarakat muslim yang lebih luas. Dan bukan hanya sholat lima waktu pada bulan Ramadan semua masyarakat muslim berkumpul di Masjid untuk melaksanakan sholat sunnat tarawih. Masjid juga tempat yang khusus untuk berdo'a terutama untuk ber i'tikaf."²

¹ Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm. 127.

² Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadah*, hlm. 127.

Hal di atas sesuai dengan firman Allah:



Artinya : “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.At-taubah ayat 18).

Perlu saya kemukakan berbagai pengertian sosiologi agama menurut para ahli sosiologi. J. Wach merumuskan sosiologi agama secara luas sebagai bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Anggapan para sosiolog bahwa dororang-dorongan, gagasan, dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasisosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagai mana agama itu sendiri mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan,dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung maupun tidak langsung antara sistim-sistim religius dan masyarakat dan sebagainya termasuk bidang penelitiansosiologi agama. W. Goddjin mengemukakan:

“Sosiologi agama ialah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum,yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan, dan gejala-gejala kekelompokan keagamaan.”³

Sosiologi pendidikan berasal dari dua kata, sosiologi dan pendidikan. Pada awalnya berkembang sesuai dengan obyekdan tujuannya sendiri, demikian pula pendidikan. Dengan adanya perkembangan masyarakat begitu cepat dalam segala aspek kehidupan, memerlukan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Sosiologi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, demikian pula kalau hanya pendidikan saja. Perkembangan masyarakat yang sangat kompleks pula. Salah satunya adalah sosiologi pendidikan.

Sosiologi Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu Sosiologi yang diartikan sebagai “Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial”, Pendidikan yang diartikan

³ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Pres.2002), hlm 22

sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”, dan Islam, yaitu “bersifat keIslaman”.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat kita artikan Sosiologi Pendidikan Islam adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik sesuai dengan ajara agama Islam, mengatur bagaimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi dan kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakekatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, rangkang, dayah, di Aceh, surau di Sumatra Barat. Inti dari materi pendidikan tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu seseorang.

Pada tahap awal pendidikan Islam berlangsung secara informal. Para Muballigh banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para Muballigh itu menunjukkan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Didalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, telah difungsikan rumah ibadah tersebut sebagai tempat pendidikan. Rasul SAW menjadikan Masjid Nabawi untuk berlangsungnya proses pendidikan di dalamnya. perbuatan Beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik hanya Khulafaur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah. Abasyiyah, Fatimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya. Dengan demikian Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah merupakan suatu keharusan dikalangan masyarakat muslim.

Tentu saja setelah terbentuknya masyarakat muslim pada daerah tertentu di Indonesia, dapat dipastikan bahwa mereka membangun masjid, dan dengan adanya masjid tersebut dapat pula dipastikan bahwa mereka menggunakannya untuk melaksanakan proses pendidikan Islam didalamnya, dan sejak saat itu pula lah mulai berlangsungnya pendidikan non formal.

Selain dari proses diatas yakni dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim kemudian dari kumpulan pribadi-pribadi tersebut membentuk masyarakat muslim dan dari situ munculnya kerajaan Islam, tetapi juga bisa terjadi para Muballigh terlebih dahulu mengIslamkan penguasa setempat, dan dengan demikian masyarakat atau rakyatnya memeluk Agama Islam seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan, yaitu Kerajaan Malaka, dan beberapa kerajaan lainnya. Dengan demikian, terbentuk pulalah secara otomatis masyarakat muslim.

Pendidikan sosiologi sangatlah dibutuhkan, apalagi sosiologi pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial di lingkungan maka pendidikan sosiologi sangatlah dibutuhkan. Sebab hubungan sosial membahas adanya interaksi antar sesama manusia, sehingga perlu adanya pengetahuan tentang tujuan sosiologi pendidikan. Selain itu dalam berinteraksi antar sesama manusia juga tidak boleh melanggar aturan ataupun norma agama yang ada. Oleh karenanya perlu pula pengetahuan tentang pendidikan agama.

Dari semua permasalahan itu maka dibutuhkan suatu lembaga yang mampu memberikan pengajaran tentang hal-hal tersebut. Lembaga tersebut bisa merupakan lembaga nonformal maupun formal. Apabila lembaga formal maka lembaga tersebut adalah sekolah, maka sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi pendidikan saja melainkan juga mengajarkan bagaimana caranya berinteraksi sosial antar sesama manusia dan interaksi tersebut juga tidak melanggar norma agama. Sedang apabila pendidikan nonformal maka pendidikan itu bisa terjadi di lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Yaitu dengan cara mempelajari dari lingkungan bagaimana cara orang-orang di sekitarnya itu berinteraksi.

Jalur pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan untuk pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Jalur pendidikan ini berfungsi mengembangkan potensi masyarakat maupun anak-anak didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Penanaman pendidikan Agama Islam dalam kepribadian masyarakat maupun anak-anak remaja awal sangat diperlukan dalam jiwa mereka, karena dengan penanaman Sosiologi Pendidikan Islam yang baik akan mendorong jiwa anak untuk cenderung pada hal-hal yang positif. Jika melihat realita yang ada, sejak anak di bangku sekolah dasar sudah di bekali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hingga ke jenjang atasnya, namun jika melihat realita yang ada penanaman Pendidikan Agama Islam masih sangat kurang menempel pada kepribadian mereka, pengamalan tentang pelajaran yang di ajarkan masih sangat rendah sebagai akibat kurangnya penanaman pendidikan Islam,

Pada usia sekolah, seorang anak ataupun masyarakat setiap saat akan di pengaruhi oleh realitas di lembaga pendidikan serta lingkungan sosial. Berbagai kondisi eksternal ini terus berada pada benak dan pikiran anak dan masyarakat secara silih berganti. Menurut Mastuhu, pada diri seseorang terdapat kontradiksi antara gambaran moral menurut lahiriyah dan suara batiniah. Keduanya mempengaruhi diri dalam waktu cepat dan fluktuatif. Terkadang realitas tata nilai yang diamati di lembaga pendidikan dengan keluarga berbeda. Pola pergaulan anak dengan teman sekolah ataupun masyarakat seringkali berbenturan dengan nilai moral agama Islam. Karena itu Masjid juga berfungsi sebagai tempat penyampain pendidikan agama Islam untuk anak-anak, remaja maupun masyarakat.

Salah satu sasaran pembangunan pendidikan nonformal di bidang agama, khususnya pada bidang pendidikan Islam melalui masjid yang ada pada lingkungan masyarakat dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sasaran ini diharapkan mampu memperkuat landasan spiritual, moral, dan etika dalam pemanfaatan Masjid serta pembangunan Nasional yang tercermin dalam suasana

kehidupan yang harmonis. Karena seperti yang kita ketahui bahwa di era globalisasi dan perkembangan teknologi kondisi spiritual, moral, etika kesopanan anak-anak maupun masyarakat semakin mengalami kemerosotan dan semakin jauh dari ajaran Al-Qur'an.

Permasalahan serius yang terjadi di dunia masyarakat adalah pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuk yang sering terjadi seperti: perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindakan pidana, sikap tidak etis terhadap sesama teman dalam bermasyarakat, berbagai bentuk pelanggaran hukum dan minimnya penanamam akidah Islam di lingkungan tersebut maka eksistensi masjid di tinjau dari sosiologi pendidikan Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan SDM berakhlakul karimah.

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data lansung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat Eksploratif, yaitu dengan teknik studi kasus.

Pengambilan sample adalah 3 Orang pengurus masjid,1 Orang kiyai masjid, tokoh masyarakat dan warga masjid sekitarnya.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara,yaitu dengan mengamati Aktifitas warga masjid meliputi; aktifitas yang dilakukan oleh ta'mir masjid, Atifitas warga sekitar masjid meliputi pelajar-pelajar yang berada sekitar masjid. Dan aktifitas pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid yang dilaksanakan secara rutin.

Teknik analisa peneliti menggunakan teknik *deskriptif analitik*, yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa, karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas) dapat diadakan pengecekan dengan tehnik pengamatan yang tekun, dan *triangulasi*. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Klasifikasi Masjid

Berdasarkan hubungan keberadaan Masjid dengan lingkungannya,

menurut Fachrurozy dapat dikategorikan ke dalam beberapa level. Diantaranya ialah, Masjid di pedesaan, Masjid kampus, Masjid di pusat kota, Masjid di perkantoran, Masjid di tempat perbelanjaan dan Masjid wisata. Keragaman level Masjid ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat muslim sendiri yang kian dinamis.⁴ Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing klasifikasi masjid sesuai dengan lingkungan social tempat masjid berada.

a. Masjid Jami'

Masjid *jami'* atau Masjid di pedesaan mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang homogen. Secara harfiah, *jami'* artinya berkumpul, maka dari makna ini merujuk kepada keadaan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan. Masjid *jami'* ini, selain bercirikan dari karakter masyarakat yang demikian, juga dilihat dari kepengurusannya yang belum baik, serta pendanaan yang relatif tidak stabil.

b. Masjid Wisata

Masjid wisata adalah Masjid yang dengan sengaja dibangun untuk kepentingan wisata, atau dibangun di daerah wisata. Keduanya berbeda. Jika dari awal Masjid tersebut diproyeksikan untuk menjadi pusat kunjungan wisata, maka keberadaannya menjadi pioner dalam pengembangan pola jemaah yang dibinanya. Contoh model Masjid wisata ini ialah *Masjid Ajaib* atau *Masjid Tiban* di Pondok Pesantren Salafiah *Bihaaru Bahri Asali Fadlaailir Rahmah* yang terletak di Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Ciri umum Masjid dengan konsep ini ialah kondisi jamaah yang heterogen dan tidak terukur, namun dari aspek pembiayaan kegiatan relatif stabil dan mudah diperoleh, kemudian dari kepengurusan Masjid relatif stabil dan teratur karena tentu dikelola dengan baik.

c. Masjid Instansi

Masjid instansi adalah Masjid yang ada di lokasi perkantoran, ide awal pembangunan Masjid model ini ialah untuk memfasilitasi para karyawan dalam melaksanakan ibadah formal. Ciri lainnya adalah dari aspek kepengurusan relatif stabil, namun masih diwarnai perilaku birokrasi. Dari aspek pendanaan relatif mudah diperoleh.

d. Masjid Pusat Kota

Masjid di pusat kota (kaum) merupakan masjid utama dalam penyangga aspek-aspek spiritual dan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Konsep Masjid kaum ini, jika melihat pada perjalanan sejarah Islam lokal, juga merupakan symbol pemerintahan

⁴ Bachrun Rifa'i Dan Moch. Fachrurozy, *Manajemen Mesjid*. (Bandung: Benang Merah Press 2005). Mengenai Stratifikasi Seperti Ini Dapat Dilihat Juga Dalam Analisis Nana Rukmana Dalam *Mesjid Dan Dakwah'*.

dan keberagaman. Masjid model ini biasanya dibangun berdekatan dengan pusat pemerintahan, contoh kongkritnya ialah Masjid besar atau Masjid raya.

e. Masjid Kampus

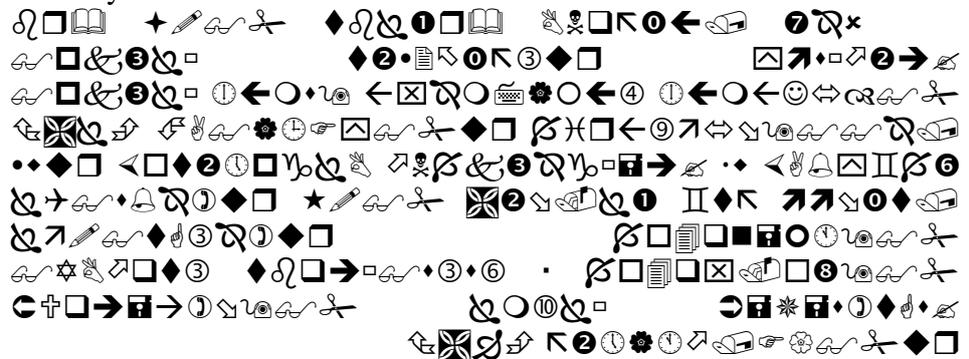
Sebagaimana halnya Masjid instansi, demikian pula dengan Masjid kampus. Didirikan untuk memfasilitasi kepentingan para siswa/mahasiswa muslim dalam melaksanakan kegiatan ibadah formalnya.

Sementara itu dalam pespektif pemerintah, Masjid distraifikasikan menjadi lima level. Pertama Masjid nasional dalam hal ini di Indonesia adalah istiqlal Jakarta. Untuk tingkat propinsi disebut dengan Masjid Raya, tingkat kabupaten disebut dengan Masjid Agung, tingkat kecamatan disebut dengan Masjid Besar dan tingkat desa disebut dengan Masjid Jami.

Dari seluruh klasifikasi masjid di atas, ada satu hal yang sama. Yakni fungsi masjid sebagai tempat untuk beribadah secara berjama'ah. Dimana dalam ibadah berjama'ah tersebut pasti terjadi kontak sosial yang terikat pendidikan islam sebagai isinya.

Fungsi Masjid

Mengenai fungsi masjid, kita dapat merujuknya kepada sumber otoritas ajaran yakni al-Quran dan amal rasul, yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya pola penggunaan masjid itu. Dari sumber pertama, yang diungkapkan dalam surat An Nuur ayat 36-37 berikut:



Artinya :

- 36. Bertasbih kepada Allah di Masjid- Masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,
- 37. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. 24;36-37)

Dari kutipan ayat di atas, secara tegas dinyatakan bahwa Masjid merupakan tempat untuk memuliakan Nama Allah dengan berdzikir, shalat, serta menunaikan zakat. Kegiatan ini lebih merujuk kepada suatu konsep kegiatan

ibadah secara vertical (*mahdloh*). Namun jika mengingat bahwa Masjid merupakan rumah Allah, dan pemiliknya adalah Allah terlepas dari bentuk dan pendiriannya, maka sesungguhnya segenap aktivitas manusia yang pada prinsipnya adalah ibadah dimulai dari Masjid, dan juga bermuara kepada Masjid, serta akhirnya juga kembalinya ke Masjid. Prinsip ini merupakan hakikat dari bahwa sesungguhnya manusia adalah hamba-Nya.



Artinya : Dan Sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. 72:18).

Adapun dari amal rasul kita mendapatkan bahwa di masanya, Masjid selain sebagai tempat untuk menunaikan ibadah mahdloh seperti diungkapkan ayat diatas, juga merupakan pusat kegiatan umat pada umumnya, baik itu menyangkut ibadah formal juga muamalah (horizontal). Harun Nasution⁵. menjelaskan bahwa di masa awal perjalanan sejarah Islam, Masjid oleh Nabi Muhammad dan umat Islam digunakan untuk melakukan ibadah shalat, tempat tinggal *ahl al shuffah*, juga tempat tinggal Nabi Muhammad dan keluarga. Dan seiring perkembangan umat Islam, maka fungsi Masjid di Madinah bertambah sebagai tempat Nabi Muhammad mengatur strategi dalam ketatanegaraan dan pemerintahan, menyampaikan pidato-pidato, juga memutuskan perkara peradilan. Sementara itu Quraish Shihab⁶ merinci fungsi-fungsi Masjid di masa Nabi Muhammad sebagai berikut:

- Tempat ibadah (shalat, zikir).
- Tempat konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya.
- Tempat melangsungkan kegiatan pendidikan umat.
- Tempat melakukan santunan terhadap fakir miskin (sosial).
- Tempat latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya.
- Tempat pengobatan korban peperangan.
- Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- Aula dan tempat menerima tamu.
- Tempat menawan tahanan, dan
- Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Berangkat dari aneka pendapat serta rujukan formal di atas, maka fungsi Masjid pada umumnya meliputi:

a. Fungsi Ibadah

Fungsi ini merupakan fungsi dasar Masjid. Sebab sebagaimana yang diamanatkan dalam kutipanayat sebelumnya (Q.S. an Nuur: 36-37) Masjid tempat mengingat Allah. Fungsi dasar ini menjadikan Masjid sebagai tempat untuk melakukan ritual formal keagamaan, seperti shalat lima waktu, shalat jumat, termasuk melaksanakan shalat tarawih dan ied.

⁵Harun Nasution, *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan 2000) h. 248.

⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, hlm. 462.

b. Fungsi Sosial

Bermula dari pelaksanaan shalat berjamaah, penunaian zakat, maka disitulah benih pembentukan komunitas Islam yang kuat terbentuk. Dan, salah satu hikmah dari berjamaah memang untuk menghubungkan antar pribadi muslim dengan lainnya sehingga tertanam rasa keterikatan yang kuat berdasarkan prinsip tawhid, bukan atas nama simbol golongan atau lainnya.

Dengan demikian maka berarti pula bahwa Masjid menjadi basis pembentukan *umatun wahidah* dalam konteks *tauhid* (Islam). Konsep fungsi Masjid yang demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam membentuk masyarakat muslim Madinah. Rasul memulainya dari Quba dan menjadikannya sebagai pusat kunjungan umat Islam saat itu, apalagi Rasul tinggal di salah satu kamar yang ada di Quba.

Suatu harapan baru, di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin kompetitif dan plural, untuk membangun masyarakat yang ideal dengan berbasis kemasjidan. Dan itu berarti merupakan tantangan ulang untuk merekonstruksi fungsi sosial kemasyarakatannya ini agar lebih akrab dalam wawasan jemaah.

c. Fungsi Ekonomi

Masyarakat tanpa aktivitas adalah masyarakat yang mati. Salah satu aktifitas terpentingnya ialah dalam tataran *muamalah* (ekonomi). Ketika Masjid menjadi basis pembentukan umat yang tumbuh dan berkembang dengan konsep tauhid, maka setiap aktifitas menjadi bagian integral dalam wacana rekonstruksi peran dan fungsi Masjid ini. Termasuk di dalamnya ialah menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan perekonomian masyarakat.

Namun demikian, terdapat tantangan mitos, bahwa masjid semata-mata untuk melakukan badah ritual formal, dan itu berarti menutup kemungkinan konsep bentuk ibadah secara makro (*ghayr mahdloh*). Namun demikian, sebagai parameter perubahan masyarakat menuju konsep masyarakat yang bertauhid, apakah akan mematikan konsep tersebut dengan mitos belaka? Bahwa kemungkinan yang terjadi adalah kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks yang telah dianggap mapan dan tidak boleh dirubah atau berubah. Kekeliruan ini niscaya menjauhkan identitas muslim dari pranata pemersatunya. Dan akhirnya menjadikan mereka terkotak-kotak pada golongan atau kepentingan tertentu.

Maka menempatkan kembali masjid sebagai basis pertumbuhan budaya dan aktifitas sosial yang bertauhid adalah mutlak.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dari masjid setidaknya dapat dipetakan ke dalam dua tipe. Pertama melalui pembiasaan. Pembiasaan dari aktifitas ritual formal yang dilakukan secara berjamaah dan

konsisten dengan ketentuan-ketentuannya baik dari aspek waktu maupun ketentuan hukumnya, itulah pendidikan dasar yang ditanamkan dalam pembentukan umat yang bertauhid. Kedua, sejatinya Masjid memang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dari para ulama.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa di masa keemasan Islam, pusat-pusat pendidikan adalah Masjid, seperti *Bait Al Hikmah* di masa al Mamun, atau bahkan universitas Islam tertua yang masih eksis hingga sekarang semenjak bani Fatimiyah yaitu al Azhar, mulanya adalah sebuah Masjid.

e. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah bagi masjid memiliki relevansi dengan fungsi pendidikan. Namun demikian fungsi dakwah ini lebih luas lagi meliputi segenap aktifitas keberagamaan baik melalui transmisi, transformasi dan internalisasi ajaran untuk membentuk masyarakat yang bersendikan ajaran Islam. Pemahaman ini berangkat dari pengertian dakwah itu sendiri yang secara filosofis berarti segenap upaya (*bi ahsani qawl* dan *bi ahsani amal* ucapan dan tindakan) untuk memanusiaikan manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip keIslaman. Dalam sejarah Islam, nabi menjadikan Quba sebagai basis dakwahnya. Dari situ sementara terus melakukan pembinaan internal umat beliau juga mulai mengutus shabatnya untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh pelosok bumi.

Masjid dari Masa ke Masa

1. Masjid Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat strategis, baik sewaktu beliau berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah. Di Makkah, Masjid al-Haram dijadikannya sebagai tempat mensosialisasikan (tabligh) wahyu secara terbuka, sehingga mengundang reaksi negatif yang sangat keras dari Musyrikin Quraisy, seperti dilempari batu atau kotoran unta sebagaimana yang menimpa Abdullah ibn Mas'ud, misalnya.

Demikian pula, sewaktu Nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatrib, selama 4 hari beliau mendirikan masjid, yang kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Quba; masjid yang pertamakali dibangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijrah (622 M.). Masjid Quba inilah merupakan tempat peribadatan ummat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi ummat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari.

Masjid Quba, di samping, sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Muadz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di Masjid Quba ini. Selain itu, Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke mesjid ini, baik dengan mengendarai Unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan

shalat 2 rakaat, konon disebutkan dalam suatu riwayat, kunjungan rutin itu dilakukan Rasulullah pada setiap hari sabtu (H.R. Bukhari, Muslim dan al-Nasai).

Kemudian setibanya di Yastrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw, adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m. dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daunnya. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan julukan ahl al-shuffah.

Demikian sederhanannya mesjid di zaman Rasulullah namun justru pada kesederhanaannya itu, masjid menjadi sarat dengan fungsi dan banyak peran yang dapat dimainkan. Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan, mengkon-solidasikan ummat Islam dengan gerakan *Muakhhath* (pemersatu, muhajirin dan anshar. Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah membangun dunia ini, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun ini benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiahnya adalah “pusat peradaban, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru ummat manusia.

Dari sana dapat diketahui bahwa masjid pada masa itu dimanfaatkan oleh Rasulullah sebagai tempat untuk membimbing dan mendidik keislaman melalui hubungan kebersamaan yang kuat.

2. Masjid Pada Masa Sahabat (al-Khulafa' al-Rasyidun)

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila ummat Islam menguasai satu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang dibuat pertama kali adalah masjid. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam, di samping merupakan lambang dan cermin kecintaan ummat Islam kepada Tuhannya, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya.

Pada masa shahabat, perubahan dan perkembangan masjid itu, lebih terlihat pada perubahan atau perkembangan wujud fisiknya saja (bentuk, corak dan jumlahnya) saja. Perubahan atau perkembangan itu terjadi, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus membesar dan meluas, melampaui jazirah Arab.

Sementara itu, dari segi peran dan fungsinya, masjid pada masa shahabat relatif tidak mengalami perubahan atau pergeseran, masih tetap seperti pada masa Rasulullah. Secara garis besarnya, masjid masih tetap memiliki dua fungsi. Pertama fungsi keagamaan, sebagai pusat atau tempat peribadatan seperti shalat, dzikir, do`a dan `itikaf. Kedua fungsi sosial, sebagai pusat pembinaan, pendidikan, pengajaran ummat Islam. Termasuk kedalam fungsi yang kedua ini, masjid pada masa shahabat, juga digunakan sebagai pusat administrasi pemerintahan, tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah keummatan, tempat santunan sosial, markas pertahanan dan keamanan, tempat pengobatan korban perang, tempat perdamaian dan penyelesaian persengketaan, tempat permusyawaratan kenegaraan, tempat penerimaan tamu negara.

3. Masjid Pada Masa Dinasti Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah, selain difungsikan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat.⁷ Ali Al-jumbulati menyampaikan:

“Masjid disamping untuk tempat sholat, dipergunakan pula untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiyyah pada permulaan perkembangan Islam, yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam suatu permasalahan dan hal-hal yang lain yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka.”⁸

Pendidikan Masjid, yaitu tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.⁹ Pada pendidikan masjid ini terdapat dua tingkatan yaitu menengah dan tinggi. Materi pelajaran yang ada seperti al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan fiqh serta syariat Islam.

Masjid dalam sejarah Islam adalah sebenarnya merupakan madrasah pertama setelah rumah Dar-al-Arqam bin Arqam. Di dalam masjid itulah berkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin sejak mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan.

Masjid menjadi tempat utama untuk sholat dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyyah, di mana agama Islam dapat berdiri tegak sejak awal periode perkembangan melalui lembaga pendidikan Islam. Kemudian berturut-turut dibangunlah banyak masjid mengikuti penyebaran dan perluasan daerah/wilayah kekuasaan pemerintah Islam.

4. Masjid Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Masjid adalah tempat pertama yang digunakan oleh umat Islam untuk melakukan proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, bangunan masjid ternyata tidak cukup untuk menampung orang-orang yang belajar. Proses pendidikan tidak maksimal, dan orang-orang yang sedang beribadah pun terganggu oleh banyaknya para penuntut ilmu.

Guna mengatasi meningkatnya jumlah para pelajar, penguasa Dinasti Abbasiyah membangun ruang belajar disamping masjid. Selain berfungsi sebagai sarana belajar-mengajar, bangunan ini juga digunakan sebagai asrama bagi penuntut ilmu. Bangunan masjid yang dilengkapi dengan fasilitas belajar-mengajar inilah yang kemudian disebut dengan Masjid Khan.

5. Masjid Pada Masa Sekarang

Pada penjelasan di depan telah disebutkan bahwa masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat

⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : LKiS , 2009) hlm. 141.

⁸Ali Al-jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogjakarta : Rineka Cipta , 2004) hlm. 23.

⁹Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005) hlm.

berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat muslim. Akan tetapi, bila mencermati perkembangan dewasa ini, fungsinya yang kedua ini cenderung mulai berkurang, hal ini lantaran masjid sering hanya dipahami semata-mata untuk sujud sebagaimana dilakukan dalam shalat. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini

Akan tetapi, fungsi strategis di atas belakangan ini ternyata sudah banyak mengalami pergeseran. Bahkan, ada kecenderungan umum bahwa masjid lebih difungsikan dari aspek sakralnya saja, yakni ritual seremonial. Sebaliknya fungsi-fungsi pendidikan dan sosialnya justru kurang mendapat prioritas. Dan yang paling ironi kebanyakan dari pengurus masjid saat ini lebih memperhatikan kemegahan bangunannya. Kondisi inilah yang diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya kemajuan umat Islam dan rapuhnya kesatuan umat Islam. Selain itu, barangkali pula, yang menjadi salah satu faktor penyebab mundurnya peradaban dan umat Islam. Padahal, masjid merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi titik pijak penggerak kemajuan umat Islam dan titik temu dan perbedaan simbol-simbol material dan strata sosial yang sering melekat pada kehidupan masyarakat kita. Pendeknya, apa yang kita temui sekarang ini, peran masjid telah direduksi sedemikian rupa sehingga masjid cenderung berperan sebagai tempat pembinaan ibadah ritual semata.

Masjid Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

1. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibandingkan fungsinya yang sekarang. Disamping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Masjid pula yang menjadi pilar utama pembangunan peradaban pada suatu negeri. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ketika pertama kali beliau menginjakan kakinya di Madinah.

Zuhairini dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* menyampaikan bahwa:

“Semenjak berdirinya masjid di zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya serta sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majlis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri.”¹⁰

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 99.

Ketika Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dilakukan nabi Muhammad adalah pembangunan masjid. Meskipun demikian, eksistensi kuttab sebagai lembaga pendidikan di Madinah tetap dimanfaatkan setelah hijrah ke Madinah. Bahkan materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Nabi.

Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama kali dibangun nabi Muhammad adalah masjid at-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika nabi Muhammad berhijrah dari Mekkah. Nabi Muhammad membangun sebelah utara masjid Madinah dan masjid al-Haram sebuah bangunan yang disebut as-suffah, untuk menjadi tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang menuntut ilmu, yang akhirnya mereka dikenal dengan sebutan “ahli suffah”.

Oleh sebab itu, masjid di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Bahkan masjid juga diklaim sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, sebab pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya di berbagai pelosok negeri tersebut, dan di dalam masjid ini juga dimulai mengajarkan al-Quran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Nabi, disamping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat dan ibadah, fakta yang demikian kemudian juga melahirkan tesis bahwa masjid memiliki multifungsi merupakan jantung peradaban Islam yang pertama.

Di masjid juga umat muslim mempelajari agama Islam bersama nabi Muhammad. Jika terdapat persoalan-persoalan diantara mereka tentang ajaran Islam, maka nabi Muhammad menjadi tumpuan pertanyaan mereka.¹¹

Pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqah* (lingkaran). Sang syekh biasanya duduk didekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran dan lutut para peserta didik bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa sistem *halaqah* seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Kebiasaan dalam *halaqah* adalah siswa yang lebih tinggi pengetahuannya yang duduk dekat syekh. Siswa yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang lebih keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqah* nya.¹²

Masjid fungsi utamanya adalah untuk tempat shalat yang lima waktu ditambah dengan sekali seminggu dilaksanakan shalat Jumat dan dua kali setahun dilaksanakan shalata hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain masjid ada juga tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya kecil dari masjid dan digunakan hanya untuk tempat shalat lima waktu, bukan untuk tempat shalat Jumat.

Selain dari fungsi utama masjid dan langgar difungsikan juga untuk tempat pendidikan. Di tempat ini dilakukan pendidikan untuk orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-

¹¹ Baharuddin, Umiarso, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 214-215.

¹² Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan*, hlm. 214-215.

penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh (al-ustadz, guru, kiai) kepada para jamaah dalam bidang yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

Sedangkan pengajian yang dilaksanakan ialah anak-anak berpusat kepada pengajian Al-Quran menitik beratkan kepada kemampuan membacanya dengan baik sesuai dengan kaidha-kaidah bacaan. Selain dari itu anak-anak juga diberi pendidikan keimanan ibadah dan akhlak. Keimanan bertumpu kepada rukun iman yang enam sedangkan ibadah dititikberatkan kepada pendidikan shalat. Adapun akhlak ditujukan kepada pembentukan akhlak yang mulia, dalam tingkah laku kesehariannya.¹³

Dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal penyebaran Islam, masjid telah memegang peranan yang cukup besar. Kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, mereka hidup berkelompok dalam beberapa tempat, yang kemudian tempat-tempat yang mereka tempati tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan. Di sekitar pusat-pusat dagang itulah, mereka biasanya membangun sebuah tempat sederhana (masjid), dimana mereka bisa melakukan shalat dan kegiatan lainnya sehari-hari. Memang tampaknya tidak hanya kegiatan perdagangan yang menarik bagi penduduk setempat. Kegiatan para pedagang muslim selepas dagangpun menarik perhatian masyarakat. Maka sejak itulah pengenalan Islam secara sistematis dan berlangsung di banyak tempat.

Awal penyebaran Islam tidak bisa terlepas dari jasa besar masjid, yang menjadi tempat bertemunya ulama dengan masyarakat umum. Keterlibatan dua pihak yang saling bersepakat untuk bertemu di sebuah tempat yang bernama masjid. Masjid sangat diperlukan, mengingat tidak ada tempat yang lebih memadai dalam mewadahi proses itu. Bahkan dimasa lampau sebelum dikenalnya sekolah dan lembaga lainnya, masjid itulah merupakan satu-satunya pusat kegiatan pendidikan bagi penduduk pedesaan.

Generasi awal muslim Indonesiapun, mulai dirintis melalui proses pendidikan Islam di masjid. Merekalah yang nantinya membuka jalan baru dalam membentuk masyarakat muslim di Indonesia dan menyebar sampai seluruh pelosok tanah air hingga terbentuknya kerajaan Islam di Indonesia.

Pada masa kerajaan Islam, para sultan memberikan dukungan yang sangat besar terhadap pengembangan masjid sebagai pusat pendidikan. Di Jawa, Sultan Demak memerintahkan pembangunan masjid agung yang menjadi pusat keilmuan kerajaan di Bintara, kemudian dukungan kepada para wali yang bertanggung jawab terhadap kehidupan agama Islam di Demak dengan pusat kegiatannya di Masjid Agung Demak. Dari masjid itulah para wali merencanakan, mendiskusikan dan membahas perkembangan Islam di Jawa, dan pada akhirnya mereka berhasil mengislamkan Pulau Jawa.

Sejalan dengan model pembelajaran di masjid pada masa awal islam. Sistem pengajaran di masjid yang ada di Indonesia juga sering memakai sistem halaqah, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan siswa mempelajari atau mendengar saja, hampir mirip dengan sistem klasikal yang berlaku sekarang. Salah satu sisi baik dari sistem halaqah ialah pelajar-pelajar diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga seolah-olah pelajar meselaraskan pemahamannya dengan

¹³ Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 20-21.

pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Sistem ini mendidik palajar belajar secara mandiri.

Sedangkan metode yang digunakan disebut dengan metode *bandongan* atau *sorogan*. metode bandongan adalah metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain. Sedangkan metode sorogan merupakan metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menterjemahkan serta menafsirkannya.¹⁴

Di samping hal diatas, Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, sosial, dan juga penanaman disiplin menejemen waktu dalam sistem pendidikan Islam di masjid, yaitu:

1. Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
2. Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
3. Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan.
4. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.
5. Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan
6. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.

2. Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial Umat

Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.¹⁵

Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sebagai perubahan penting dari struktur sosial. Struktur sosial disini diartikan pola-pola prilaku dan interaksi

¹⁴ Andrik. "Masjid dan Pendidikan", From <http://andrikprastiyono.net/education/merevitalisasi-fungsi-masjid>, 17 Mei 2014

¹⁵ [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Perubahan Sosial Budaya](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Perubahan_Sosial_Budaya) Diakses Tgl 25 April 2014

sosial.¹⁶ Moore memasukan kedalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur norma, nilai, dan fenomena kultural, jelaslah definisi demikian serba mencakup. Lebih lanjut Moore menyatakan “Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya.” Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.¹⁷ Soekanto sendiri mendefinisikan “perubahan sosial adalah sebagai perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya.” Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Kurt Lewin dikenal sebagai bapak manajemen perubahan, karena ia dianggap sebagai orang pertama dalam ilmu sosial yang secara khusus melakukan studi tentang perubahan secara ilmiah. Konsepnya dikenal dengan model *force-field* yang diklasifikasi sebagai model *power-based* karena menekankan kekuatan-kekuatan penekanan. Menurutnya, perubahan terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap kelompok, individu, atau organisasi. Ia berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan penolakan (*resistences*) untuk berubah. Perubahan dapat terjadi dengan memperkuat *driving forces* dan melemahkan *resistences to change*.

Menuju capaian perubahan sosial umat islam dimana masjid sebagai agennya, maka perlu profesionalitas pengelolaan. Profesionalitas pengelolaan menuntut adanya beberapa konsekuensi yang harus di jalani oleh pihak pengelola. Konsekuensi dari prinsip profesionalisme ini, bagi Rukmana¹⁸ berarti bahwa para pengelola harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Berwibawa, berpengetahuan luas, jujur dan berani.
- b. Menjadi teladan, amanah dan ikhlas.
- c. Berdedikasi untuk perencanaan dan pengembangan sarana keagamaan.
- d. Kaderisasi sebagai upaya regenerasi.

Menurut Harahap “Jika ingin mengelola sebuah Masjid secara profesional, maka Masjid tersebut harus ditata dalam kerangka suatu organisasi.”¹⁹ Dalam pengorganisasian kerja pengelolaan Masjid, maka diperlukan suatu tata hubungan yang mengatur alur pertanggungjawaban hasil pekerjaan secara hirarkial dalam

¹⁶Wilbert E. Moore, *Order And Change, Essay In Comparative Sociology*, (New York, John Wiley & Sons, 1967), hlm. 3.

¹⁷Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press. 1990)

¹⁸ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al Mawardi Primayasa, 2002), hlm. 144-145.

¹⁹Harahap, Sopyan Syapri. *Manajemen Mesjid*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 2001), hlm. 37.

struktur organisasi. Secara lebih jauh Ayub²⁰ menjelaskan struktur organisasi Masjid ini berfungsi untuk memperjelas hubungan antar unit, adanya pembagian kerja sekaligus keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda itu. Juga mempertegas adanya wewenang, pemberian tugas dan pelaporan. Ayub selanjutnya memberikan contoh struktur yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sebuah Masjid.

Selanjutnya dijelaskan bahwa beberapa seksi yang harus dibentuk hendaknya memenuhi dari tujuan dan fungsi Masjid, diantaranya: Seksi Pendidikan dan Dakwah; Seksi Pembangunan dan Pemeliharaan; Seksi Peralatan dan Perlengkapan; Seksi Sosial dan Kemasyarakatan; juga Pembantu Umum. Seksi-seksi tersebut bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan melaporkan kepada ketua pengelola Masjid. Struktur kepengurusan ini dibentuk untuk melayani dan mengikat jemaah sebagai faktor penting dalam organisasi Masjid, karena dengannya akan jelas tergambar antara hak dan kewajiban jemaah terhadap Masjid dengan tidak mengabaikan keterlibatannya di organisasi lain atau Masjid yang lain.²¹

Perubahan-perubahan paradigmatik dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar melalui program-program (*channel*) yang digulirkan selain secara *de facto* Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengelola perubahan, yaitu: (1) *Unfreezing*, merupakan suatu proses penyadaran tentang perlunya, atau adanya kebutuhan untuk berubah, (2) *Changing*, merupakan langkah tindakan, baik memperkuat *driving forces* maupun memperlemah *resistences*, dan (3) *Refreezing*, membawa kembali kelompok kepada keseimbangan yang baru (*a new dynamic equilibrium*). Pada dasarnya perilaku manusia lebih banyak dapat dipahami dengan melihat struktur tempat perilaku tersebut terjadi daripada melihat kepribadian individu yang melakukannya. Sifat struktural seperti sentralisasi, formalisasi dan stratifikasi jauh lebih erat hubungannya dengan perubahan dibandingkan kombinasi kepribadian tertentu di dalam organisasi.

Eksistensi Masjid Saat Ini

Di depan telah diuraikan bahwa masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian, masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat muslim. Akan tetapi, bila mencermati perkembangan dewasa ini, fungsinya yang kedua ini cenderung mulai berkurang, hal ini lantaran masjid sering hanya dipahami semata-mata untuk sujud sebagaimana dilakukan dalam shalat. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Fungsi strategis diatas belakangan ini ternyata sudah banyak mengalami pergeseran. Bahkan, ada kecenderungan umum bahwa masjid lebih difungsikan dari aspek sakralnya saja, yakni ritual seremonial. Sebaliknya fungsi-fungsi pendidikan dan sosialnya justru kurang mendapat prioritas. Dan yang paling ironi

²⁰M.E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 44.

²¹Harahap, *Manajemen Mesjid*, hlm. 39.

kebanyakan dari pengurus masjid saat ini lebih memperhatikan kemegahan bangunannya. Kondisi inilah yang diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya kemajuan umat Islam dan rapuhnya kesatuan umat Islam. Selain itu, barangkali pula, yang menjadi salah satu faktor penyebab mundurnya peradaban dan umat Islam. Padahal, masjid merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi titik pijak penggerak kemajuan umat Islam dan titik temu dan perbedaan simbol-simbol material dan strata sosial yang sering melekat pada kehidupan masyarakat kita. Pendeknya, apa yang kita temui sekarang ini, peran masjid telah direduksi sedemikian rupa sehingga masjid cenderung berperan sebagai tempat pembinaan ibadah ritual semata.

Kita seharusnya merasa prihatin menyaksikan banyaknya masjid yang sepi kegiatan keislaman. Pada umumnya, rumah ibadah ini selalu dikunci dan hanya dibuka pada waktu-waktu shalat. Dari sisi pertumbuhannya, masjid di Indonesia sangat menggembirakan karena dari tahun ke tahun jumlahnya kian bertambah. Kendati demikian, secara jujur harus diakui, bahwa pemanfaatannya belum optimal. Oleh karena itu, perlu diupayakan berbagai usaha untuk memakmurkannya, di samping memfungsikannya semaksimal mungkin secara terus menerus. Karenanya, menjadi tanggung jawab umat Islam khusus para pengelolanya untuk mengembalikan masjid sesuai fungsinya semula sebagai pusat segala kegiatan kaum muslimin. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tersebut di atas tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial (idarrah) dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain, mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen (idarrah) masjid dan pemeliharaan fisik (ri'ayah) masjid.

Berdasarkan analisa data yang diperoleh dan temuan-temuan dilapangan serta ketika dihadapkan pada teori-teori yang dibahas, maka penulis merumuskan dalam upaya menunjukan eksistensi masjid, pengurus ta'mir masjid mengadakan berbagai program disertai fasilitas pendukungnya. Terdapat sejumlah kegiatan, yang dijalankan untuk memakmurkan dan mengembalikan masjid kepada fungsinya sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan kaum Muslim, antara lain:

1. Mengintensifkan Kajian-kajian Keislaman (Majelis Ta'lim)

Dewasa ini, masyarakat melihat bahwa keberadaan majelis ta'lim merupakan salah satu alternatif bagi pembinaan mental keagamaan, sesuatu yang selama ini kurang dapat diberikan oleh lembaga pendidikan formal melalui kurikulum yang bersifat intrakurikuler.

Pada saat lembaga-lembaga pendidikan formal, baik umum maupun agama, yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta mulai dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan penguasaan terhadap tuntutan praktis dan ajaran agama secara memuaskan. Lembaga-lembaga pendidikan umum dan agama, sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Mereka tidak dapat membaca ayat-ayat al-Quran dengan

baik, melaksanakan ibadah shalat dengan baik, kurang giat melakukan ibadah ritual, kurang dapat menjiwai ajaran dan nilai—nilai ajaran agama serta mulai merosot akhlaknya. Munculnya fenomena tersebut telah banyak dicarikan akar penyebabnya. Di antaranya, kurangnya jam pelajaran agama, kurangnya perhatian dan waktu pembinaan yang dilakukan orangtua di rumah, tidak sebandingnya bekal agama yang dimiliki para siswa dengan tantangan arus budaya global yang berdampak negatif, lingkungan yang kurang sehat, dan bergesernya konsep pendidikan menjadi konsep pengajaran yang lebih menekankan pada pengisian otak si anak dengan berbagai pengetahuan. Sejumlah alasan tersebut memberikan peluang sangat luas dan terbuka bagi majelis taklim untuk menampilkan keberadaannya sebagai wahana dan metode pembelajaran agama yang dinamis dan demokratis, di tengah-tengah keformalan dan keterbatasan metode pembelajaran agama secara klasikal dan konvensional di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya.

Dalam hal ini masjid Aula Gondang telah melakukan beberapa langkah untuk mengintensifkan majelis ta'limnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan secara rutin di masjid tersebut. Diantaranya:

- a. Kegiatan Bathul masail, kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir bulan yang dihadiri oleh para kiyai dan tokoh masyarakat. Dan hasil bathul masail tersebut akan dibukukan dalam bentuk buku yang kemudian diberikan oleh masyarakat.
- b. Kegiatan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada hari minggu.
- c. Kegiatan pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam

Kegiatan pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam yang dilakukan oleh Remaja masjid Aula.

- d. Istighosah dan pengajian ahad pagi.

Istighosah dan pengajian ahad pagi yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali. Peserta yang mengikuti adalah masyarakat umum dan juga para pelajar yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan baik sekolah, maupun madrasah yang ada di wilayah kecamatan Pare.

Majelis ta'lim dan pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid Aula ini secara umum memiliki beberapa fungsi dan peranan penting. Diantara fungsi majelis Ta'lim tersebut adalah:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan. Khususnya masyarakat sekitar masjid.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat:
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah.

- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Sedangkan peran dari majelis ta'lim tersebut adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya. Dari peran tersebut dapat dirinci menjadi berikut ini:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT,
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai,
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiah,
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat,
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

2. Melibatkan para pemuda

Tidak diragukan lagi bahwa para pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan masyarakat kaum muslimin secara khusus, karena jika mereka pemuda yang baik dan terdidik dengan adab-adab Islam maka merekalah yang akan menyebarkan dan mendakwahkan kebaikan Islam serta menjadi nakhoda umat ini yang akan mengantarkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan kepada mereka kekuatan badan dan kecemerlangan pemikiran untuk dapat melaksanakan semua hal tersebut.

Masjid dalam hal ini tentu saja juga memiliki peran dan posisi yang strategis guna mengawal golongan generasi muda tersebut melewati masa peralihannya yang penuh gejolak itu dengan baik, yaitu utamanya dalam wadah organisasi remaja masjid, demikian halnya dengan Masjid Aula. Di dalam organisasi ini, para anggota remaja Islam dibina dan dibentuk karakter kepribadian dan kecerdasannya sehingga kelak mampu menjalani kehidupan yang lebih Islami. Caranya, lewat berbagai macam metode dan kegiatan, di mana minat, bakat, dan kemampuan positif yang dimiliki para remaja tetap dapat diakomodasi dan disalurkan.

Bagi masjid Aula sendiri, keberadaan organisasi remaja masjid sangat penting dalam mendukung tercapainya kemakmuran masjid yang dicita-citakan. Peralnya, meskipun tanpa remaja kegiatan masjid tetap bisa berjalan, namun dalam jangka panjang tidak ada jaminan hal tersebut akan terus berlangsung, bahkan menjadi lebih baik dan bermutu. Bagaimanapun, keadaan masjid pada sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun mendatang, salah satu tolak ukurnya adalah bagaimana kondisi remajanya pada masa sekarang. Bila tidak ada pembinaan dan proses

pengkaderan yang terstruktur, berjenjang, dan berkesinambungan sejak dini, bisa dipastikan masa depan masjid bersangkutan akan suram.

Hal demikian kiranya yang masih kurang dipahami oleh sementara kalangan pemimpin masjid. Namun tidak demikian halnya dengan masjid Aula. Menyadari betapa pentingnya peran remaja masjid, dalam praktiknya di masjid Aula organisasi ini tidak hanya ditempatkan sekedar “pelengkap penderita”, yang sewaktu-waktu dapat dimobilisasi atau digerakkan oleh kalangan tua untuk membantu merealisasikan aneka kegiatan masjid. Namun organisasi ini merupakan organisasi yang aktif dan produktif dalam mengelola program-program kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam yang selalu di-motori oleh remaja masjid. Sedangkan kalangan ta'mir masjid (generasi Tua) hanya memberikan *backup* dan dukungannya.

3. Perpustakaan masjid

Pada prinsipnya perpustakaan memiliki tiga fungsi utama, yaitu akuisisi (pengadaan) koleksi, preservasi (penyimpanan/pemeliharaan) koleksi dan diseminasi informasi (layanan). Ketiga fungsi ini menempatkan perpustakaan berada di tengah-tengah antara koleksi dan pengguna.

Dalam dunia perpustakaan, koleksi lebih dari sekedar sekumpulan benda mati yang disusun dengan rapi. Koleksi lebih sering dipahami sebagai sumber informasi. Pemahaman mengenai koleksi perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki implikasi yang sangat luas terhadap jumlah dan variasi koleksi perpustakaan.

Ada beragam bentuk sumber informasi yang biasanya terdapat di berbagai perpustakaan, yaitu cetak, bentuk mikro (mikroform), audio-visual, CD-ROM, dan digital. Masing-masing bentuk memiliki karakter dan keunggulan serta kelemahan masing-masing. Keberagaman bentuk sumber informasi ini tentu memiliki tingkat aksesibilitas yang berbeda.

Kebanyakan perpustakaan di Indonesia, termasuk perpustakaan masjid yang ada di masjid Aula, masih bertumpu pada kekayaan koleksi cetak, baik berupa kitab, dan Al-quran yang digunakan sebagai sarana pengajaran keagamaan. Ketergantungan pada koleksi cetak ini terjadi karena memang kita terbiasa dengan koleksi cetak, dan koleksi jenis inilah yang paling mudah diperoleh. Berbagai koleksi dalam bentuk selain cetak biasanya memerlukan piranti khusus untuk mengaksesnya. Sebut saja: mikroform yang memerlukan alat untuk membaca, audio-visual yang memerlukan alat bantu. Sementara koleksi cetak siap digunakan di tempat.

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait dengan keberadaan perpustakaan di masjid Aula. Diperoleh hasil bahwa perpustakaan di masjid Aula kurang berfungsi secara maksimal. Hal ini dikarenakan:

- a. Perpustakaan ini tidak dikelola secara profesional oleh pustakawan yang memiliki kemampuan pengelolaan sesuai standart.
- b. Jumlah koleksi buku yang masih sangat terbatas.

Selain dua hal tersebut kemungkinan penyebab kurang maksimalnya fungsi dari perpustakaan tersebut adalah koleksi dari perpustakaan. Perpustakaan masjid yang ada di masjid Aula, masih bertumpu pada kekayaan koleksi cetak yaitu hanya terdapat kitab-kitab dan Al-qur'an saja,. Ketergantungan pada koleksi cetak ini terjadi karena memang kita terbiasa dengan koleksi cetak, dan koleksi jenis inilah yang paling mudah diperoleh dan diakses. Meskipun demikian, berbagai koleksi dalam bentuk selain cetak juga sangat diperlukan, meskipun memerlukan piranti khusus untuk mengaksesnya.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap data yang peneliti peroleh selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti dapat menarik satu kesimpulan tentang eksistensi masjid Aula di tinjau dari sosiologi pendidikan Islam.

Ditinjau dari segi sosiologi pendidikan Islam, masjid Aula adalah masjid yang mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat, Masjid tersebut telah mampu melaksanakan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah. Namun lebih dari itu bisa dikatakan bahwa masjid Aula bisa menjadi agen perubahan sosial masyarakat.

Untuk menunjukkan eksistensi masjid Aula sebagaimana yang disebut di atas, pihak Masjid Aula melakukan beberapa tindakan berikut ini:

1. Mengintensifkan Kajian-kajian Keislaman (Majelis Ta'lim).
2. Melibatkan pemuda dalam kegiatan di masjid Aula, baik kegiatan rutin maupun kegiatan yang bersifat insidental.
3. Mendirikan perpustakaan masjid

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jumbulati, Ali, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Rineka Cipta , 2004)

Andrik. "*Masjid dan Pendidikan*", From <http://andrikprastiyono.net/education/merevitalisasi-fungsi-masjid/>, 17 Mei 2014

Ayub, M. E., *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Billal, Jaka, "*Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan*" <http://jakabillal.blogspot.com/2011/04/makalah-fungsi-masjid-sebagai-sarana.html>. diakses hari sabtu 17 Mei 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Ramsa Putra, 2005)

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UGM,1989).
- Harahap, Sopyan Syapri. *Manajemen Mesjid*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 2001)
- [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Perubahan Sosial Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_Sosial_Budaya) Diakses Tgl 25 April 2014
- Ismail, R Faruqi dkk. *Atlas Budaya Islam* (Terjemahan Dari *The Cultural Atlas Of Islam*). (Bandung: Mizan 1998).
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).
- Moore, Wilbert E. *Order And Change, Essay In Comparative Sosiology*, (New York, John Wiley & Sons, 1967).
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*,(Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Kesepuluh, 2008), hlm. 115.
- Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Rifa'I, Bachrun, Dan Moch. Fachrurozy, *Manajemen Mesjid*.(Bandung: Benang Merah Press 2005).
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : LKiS , 2009).
- Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al Mawardi Primayasa, 2002).
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press. 1990)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2007).
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Syaripudin, Dadang, “*Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*”
<http://www.sangpencerah.com/2013/06/masjid-dalam-perspektif-sejarah-dan.html>. diakses hari sabtu 17 Mei 2014.
- Umiarso, Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).